
**PENGARUH VIDEO KETELADANAN PADA KANAL YOUTUBE TERHADAP
PERTUMBUHAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

Anita Khoerunnisa Rianto¹, Dea Annisa², Rheina Putri Armesya Pasha³, Arita Marini⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

⁴Dosen Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹Anitakhoerunnisarianto_1107620154@mhs.unj.ac.id,

²Deaannisa_1107620026@mhs.unj.ac.id,

³Rheinaputriarmesyapasha_1107620030@mhs.unj.ac.id, ⁴Aritamarini@unj.ac.id

Article History:

Received: 05-11-2022

Revised: 17-11-2022

Accepted: 24-12-2022

Keywords:

Learning Media, Character
Strengthening, Students

Abstract: Character building since children are in elementary school is very important to do, because children experience physical, social, emotional and spiritual growth, which will impact their lives in the future, so the formation of character based on exemplary and habituation is important to apply to student. This article was created to address the educational problems of elementary school children in carrying out a learning process that promotes character growth by not forgetting student academic development and being adapted to technological developments. This study uses a qualitative approach with literature study techniques or literature studies from various sources in the form of books, national journals, and research articles. The results of this study conclude that the use of exemplary videos in learning is a strategy that is quite appropriate for teachers to carry out, apart from being relevant to the all-digital era. The use of exemplary videos is also able to become an intermediary for teachers in giving concrete examples of positive attitudes to students so that they can eliminate mere verbalism.

P

ENDAHULUAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga penelitian sosial di Australia Mc Crindle, menunjukkan bahwa generasi Alpha merupakan anak-anak dengan rentang kelahiran antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2025. Lahir di tengah pesatnya perkembangan teknologi, generasi Alpha dapat dikatakan menjadi generasi yang terintegrasi dengan kehidupan serba digital. Karakteristik generasi Alpha yang memiliki cara pandang lebih maju dan mau menerima perubahan, menjadikan generasi tersebut digadang-gadang untuk sukses di bidang industri digital dan memberikan dampak pada dinamika dunia, terlebih karena kemudahan dalam akses informasi dan komunikasi yang tersedia juga memungkinkan anak-anak yang lahir pada generasi Alpha untuk memperluas kemampuan komunikasi linguistik mereka.

Di samping itu, Mc. Crindle (dalam Purnama, 2018) mengatakan bahwa dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi di masa kini, dapat menyebabkan anak-anak menjadi pribadi yang kurang bersosialisasi, memiliki daya kreativitas yang rendah, dan cenderung bersikap individualis. Sehingga hal tersebut dapat membawa generasi Alpha kepada resiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan dan depresi mengingat anak dituntut untuk selalu menjadi progresif. Iklim dunia yang mendorong agar selalu bergerak lebih cepat tentu juga memberi tekanan pada anak terutama di bidang akademis.

Salah satu bentuk dalam rangka mewedahi potensi anak dan menangani permasalahan yang ada, kurikulum pendidikan di beberapa negara termasuk Indonesia mulai menambahkan muatan pelajaran Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Kurikulum tersebut bertujuan untuk membantu pembentukkan peserta didik yang kreatif dan mampu menggunakan teknologi digital untuk menghasilkan solusi dalam memecahkan masalah termasuk permasalahan tentang pertumbuhan karakter peserta didik di sekolah dasar. Sebab sebagaimana diketahui, bahwa pesatnya perkembangan teknologi, tentu membawa dampak yang luas, salah satunya ditandai dengan adanya fenomena kemerosotan moral dan lunturnya nilai-nilai karakter anak bangsa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mencanangkan program prioritas berupa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diharapkan dapat memperbaiki sistem pendidikan nasional sebagai pencegahan dari munculnya gejala-gejala degradasi moral dan lunturnya nilai-nilai karakter. (Elfan Fanhas & Gina N Mukhlis, 2017). Program tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Presiden nomor 78 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Presiden Republik Indonesia Joko Widodo "Kunci pembangunan kecerdasan dan karakter itu berada pada usia emas yakni 1-12 tahun. Kecerdasan itu memang diperlukan, tetapi harus diimbangi dengan budi pekerti dan nilai-nilai karakter yang baik. Untuk itu pendidikan karakter multak dilakukan sedari anak berada di bangku sekolah dasar." Dengan begitu, harapannya hal tersebut dapat menjadi bekal pemahaman sikap yang kuat bagi para peserta didik, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal negatif di zaman derasnya informasi yang semakin tak terkontrol.

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peranan penting dalam penumbuhan karakter peserta didiknya. Untuk itu, setiap sekolah harus memiliki metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia sekolah dasar, di mana mereka cenderung menyukai kegiatan yang menyenangkan, bervariasi, dan tidak monoton, serta lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat konkret. Sehingga, pendidikan karakter dengan memanfaatkan media audio visual dalam memberikan gambaran serta menyampaikan pesan atau informasi kepada anak sekolah dasar dirasa cukup efektif, terlebih jika diimbangi dengan penerapan nilai-nilai moral di kehidupan sehari-hari secara langsung. Salah satu media audio visual yang dapat digunakan dan mudah ditemukan adalah video.

Penggunaan video sebagai media pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tidak monoton, dan menarik serta cocok untuk anak sekolah dasar karena pada usianya mereka belajar dari apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan secara

nyata. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang kurang tepat dapat menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dalam hal ini video keteladanan dapat menjadi pilihan bagi para guru sekolah dasar untuk memberikan pembelajaran yang bermakna dalam rangka mengupayakan penguatan dan penumbuhan karakter pada peserta didiknya di sekolah dasar. Guru dapat dengan mudah mengakses dan mengunduh video-video dari kanal YouTube yang di dalamnya memuat konten Penguatan Pendidikan Karakter.

Berdasarkan hasil penelitian Rusli, dkk: 2019 menunjukkan bahwa YouTube merupakan salah satu fasilitas teknologi digital yang paling disukai peserta didik. Alasan utamanya karena YouTube mengandung konten video dan audio visual yang menarik. YouTube berperan sebagai media informasi ilmu pengetahuan, dan wawasan peserta didik khususnya untuk meningkatkan karakter baik dalam diri peserta didik.

Contoh kecil dari penggunaan YouTube yang baik bagi pertumbuhan karakter peserta didik, yakni seperti konten yang tersedia pada kanal YouTube KEMENDIKBUD RI tentang "Penguatan Pendidikan Karakter". Melalui tayangan yang disediakan, peserta didik dapat mengeksplor dan mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari dari apa yang ia dapatkan pada video di kanal YouTube tersebut, seperti membiasakan diri untuk bersalaman kepada orang tua, mengucapkan salam ketika hendak berangkat sekolah, serta belajar untuk memegang teguh janji yang terucap dengan penuh tanggung jawab. Setelah menonton video keteladanan diharapkan anak-anak sekolah dasar dapat mengetahui, memahami, pada akhirnya menerapkan nilai-nilai karakter yang sudah mereka tonton melalui video dari kanal YouTube. Oleh karena itu, penggunaan media audio visual berupa video keteladanan yang tersedia dari kanal YouTube dirasa cukup efektif, karena selain menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, pembelajaran dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi seperti ini dapat membentuk peserta didik menjadi generasi yang berwawasan.

LANDASAN TEORI

Media Pembelajaran YouTube

Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang mampu merangsang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Gagne dan Briggs, 1974). Menurut Latuheru (1988: 14) media pembelajaran meliputi seluruh benda atau alat (bantu) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, bertujuan untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru ataupun sumber lain) kepada penerima (peserta didik). Selanjutnya Schramm (dalam Putri, 2011: 20) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran ialah alat bantu atau penunjang untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima.

Media memegang peran esensial dalam keberlangsungan pembelajaran. Menurut Abi Hamid, dkk. (2020:7) fungsi dan manfaat media pembelajaran di antaranya: (1) menunjang keberlangsungan proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik, (2) meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, (3) membantu penyampaian materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah

dipahami peserta didik, (4) dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.

Media pembelajaran sangat beragam jenisnya, Bretz (1971) berpendapat bahwa media dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga ciri tersendiri, yakni audio (suara), visual (bentuk), dan motion (gerak). Dari tiga ciri tersebut diklasifikasikan kembali menjadi: media audio, media cetak, media visual diam, media visual gerak, media audio semi-gerak, media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Dikarenakan banyaknya jenis media pembelajaran yang ada, maka pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik, prinsip-prinsip, dan kebutuhan peserta didik.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran salah satunya yakni sasaran yang dituju. Peserta didik jenjang sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat konkret, melibatkan audio, visual, dan gerak dalam satu waktu, sehingga penggunaan media audio-visual merupakan ide yang cukup baik.

Media audio-visual yang mudah dijangkau dan relevan di era pesatnya teknologi seperti sekarang ini salah satunya yakni video-video yang tersedia di platform YouTube. YouTube merupakan sebuah platform media sosial yang menyediakan beragam video. Menurut Sianipar (2013) YouTube merupakan sebuah basis data berisi konten video yang populer di media sosial serta penyedia beragam informasi yang sangat membantu. YouTube sebagai situs jejaring sosial memiliki fungsi untuk mencari suatu informasi video atau melihat video secara langsung.

Penggunaan YouTube sebagai penunjang kegiatan pembelajaran merupakan salah satu langkah yang bijak, karena YouTube menyediakan jutaan konten yang menarik, penggunaan YouTube juga relevan di zaman merebaknya penggunaan teknologi digital.

Secara etimologi peserta didik merupakan anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik merupakan individu atau anak didik yang mengalami perkembangan dan perubahan sehingga masih memerlukan bimbingan atau arahan dalam membentuk dirinya sebagai bagian dari struktur proses pembelajaran. Berarti peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik, mental, maupun pikiran (Nurfadilah, 2019).

Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik merupakan subjek belajar. Peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang memiliki posisi penting dan sentral dalam proses belajar mengajar, peserta didik juga menjadi tumpuan perhatian dan dapat menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh peserta didik yang biasanya disebut sebagai karakteristik peserta didik. Menurut W.S. Winkel (2014) karakteristik peserta didik merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik sebagai individu atau kelompok dalam proses pengorganisasian pembelajaran atau dalam berperilaku sehari-hari maupun saat belajar di sekolah. Pemahaman akan karakteristik peserta didik dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih strategi, metode, model, maupun media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Peserta didik sekolah dasar yang berada di rentang usia 6-12 tahun mengalami perubahan yang sangat drastis baik dari segi mental maupun fisiknya (Sugiyanto, 2010).

Karakteristik peserta didik sekolah dasar usia 6-12 menurut Supriasa (2013) terbagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) fisik, (2) emosi, (3) sosial, (4) intelektual. Menurut Nursidik (2011) beberapa karakteristik peserta didik sekolah dasar antara lain, yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung. Pada masa sekolah dasar, peserta didik sudah bisa menggunakan logikanya dalam menalar suatu hal, mereka berada pada tahapan operasional konkret, dimana peserta didik belajar berfikir dengan menggunakan bantuan benda-benda konkret. Pada tahapan ini peserta didik dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak (Alfin, 2015). Biasanya karakteristik peserta didik sekolah dasar terlihat dalam proses pembelajaran, seperti kecenderungan belajar secara konkret, integratif, dan hierarkis. Belajar secara konkret berarti peserta didik memanfaatkan lingkungan sekitarnya dalam proses belajar untuk dapat mencapai pembelajaran yang maksimal. Belajar secara integratif berarti peserta didik sekolah dasar memandang hal dalam pembelajaran sebagai suatu kesatuan yang terpadu. Hierarkis berarti peserta didik sekolah dasar mulai belajar dari suatu yang sederhana kemudian bertahap pada hal yang kompleks (Praswoto, 2014).

Peserta didik di sekolah dasar pada zaman ini merupakan peserta didik yang tergolong dalam generasi alpha. Generasi alpha merupakan anak-anak yang dilahirkan oleh generasi milenial (Mc Crindle, 2015). Peserta didik sekolah dasar generasi alpha berada pada usia keemasan yang mengalami perkembangan amat pesat. Aspek kognitif, bahasa, moral, agama, fisik motorik, dan sosial emosional yang terjadi di usia ini akan menjadi dasar yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak pada saat remaja dan dewasa (Ria Novianti, 2019). Karakteristik yang dimiliki oleh generasi alpha, yaitu digital native, independen, dan visual. Generasi alpha lahir dan tumbuh di tengah pesatnya pertumbuhan teknologi membuat generasi ini sangat dekat dengan teknologi digital. Secara sederhana teknologi dapat meningkatkan keterampilan visual, meningkatkan kemampuan dalam melakukan tugas, dan meningkatkan skor dalam tugas. Generasi alpha juga cenderung menyukai informasi dalam format visual seperti video. Selain itu, permainan dalam bentuk video dapat meningkatkan keterampilan visual mereka, meningkatkan koordinasi mata-tangan, dan kemampuan untuk beralih tugas dengan mudah. Namun, penggunaan teknologi oleh generasi alpha khususnya dikalangan anak sekolah dasar dapat mendorong terbentuknya sikap individualistis, kurang kreatif, dan kurang bersosialisasi. Menurut Dr. Neil Aldrin, M.Psi, psikolog, generasi alpha cenderung bersikap pragmatis materialistik, berpikir praktis, kurang memperhatikan nilai-nilai, dan secara umum lebih egois dibanding generasi-generasi sebelumnya.

Penguatan Karakter

Globalisasi telah membawa dampak luas di seluruh belahan, tak terkecuali di Indonesia. Kondisi di atas menimbulkan berbagai dampak ada yang positif, namun ada pula yang negatif. Dampak yang negatif tersebut diantaranya berbagai fenomena di lembaga pendidikan formal, seperti melakukan kekerasan, pemaksaan, menganiaya teman sekolahnya, pelecehan seksual, dan lain sebagainya yang hampir terjadi setiap hari menghiasi media cetak maupun media elektronik dengan disertai tindakan anarkis, destruktif, bahkan tak jarang memakan korban jiwa. Lembaga pendidikan berperan sebagai wadah penanaman karakter dan akhlak peserta didik, seperti tata krama, sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras, sekaligus solidaritas.

Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Karakter juga menjadi kunci utama untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul dan siap memanggul beban pembangunan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan Karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi.

Sepadan dengan program Pemerintah tersebut, Narwanti mengartikan pendidikan karakter sebagai wadah penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah termasuk peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Narwanti, 2014:14). Terciptanya individu yang berkarakter, memiliki pola pikir dan dapat bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara, serta dapat mengambil keputusan dan siap mempertanggungjawabkan semua keputusan yang telah dibuatnya merupakan bagian dari bentuk implementasi penguatan karakter yang ada dalam diri individu (Suyanto, 2009).

Berkaitan dengan hal tersebut, terminologi "karakter" sedikitnya memuat dua hal, yaitu: *value* (nilai-nilai) dan kepribadian. Karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku (Samsuri, 2011). Menurut Darmuin, dkk (2013:20-21) menyebutkan ada empat pendekatan Pendidikan Karakter (Model Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter). Salah satu di antaranya adalah keteladanan. Satuan pendidikan formal dan non-formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai nilai karakter yang akan dikembangkan. Perilaku pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik.

Pendeskripsian keteladanan juga dapat diperoleh peserta didik di kelas dengan menayangkan sebuah video mengenai keteladanan yang telah diunggah dalam kanal YouTube milik KEMENDIKBUD RI. Dengan begitu, peserta didik akan mendapatkan penguatan karakter yang lebih luas lagi, karena penguatan karakter tersebut harus di mulai dari lingkungan terdekat kemudian meluas pada lingkungan yang lebih kompleks. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan non-formal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap pertumbuhan karakter peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau literature review, yang menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Hasil yang diperoleh dari berbagai telaah literatur ini nantinya akan digunakan untuk mengetahui

bagaimana pengaruh video keteladanan terhadap pertumbuhan karakter peserta didik di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tak dapat dipungkiri, zaman serba digital seperti saat ini membawa dampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Pesatnya teknologi membentuk anak tumbuh menjadi sosok yang pasif dan apatis. Hal ini ditandai dengan kurang minatnya interaksi dan sosialisasi secara langsung di lingkungan keluarga dan masyarakat sekalipun. Mereka cenderung memilih untuk fokus dan berlama-lama dengan layar ponsel di depan matanya, dibandingkan bermain secara langsung dengan teman sebayanya, sehingga tak jarang anak kehilangan waktu berharga untuk bermain, belajar, dan mengembangkan bakatnya karena fokusnya diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada.

Pesatnya teknologi juga menuntut segala aspek di dunia pendidikan agar mengikuti ritme perkembangannya. Para peserta didik sekolah dasar yang tergolong generasi alpha memiliki karakteristik *digital native*, visual, dan membutuhkan hal konkret. Sehingga untuk menjaga peserta didik dari dampak negatif penggunaan teknologi, seperti lunturnya nilai-nilai karakter dan kemerosotan moral, perlu adanya sebuah strategi yang disesuaikan dengan karakteristiknya.

Pemanfaatan video keteladanan dalam penumbuhan karakter peserta didik merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Hal ini diyakini bahwa pembelajaran yang dilakukan bukan hanya sebatas meningkatkan kemampuan akademik, namun juga memprioritaskan tumbuhnya nilai-nilai karakter pada anak Indonesia sedini mungkin. Daniel Goleman dalam bukunya tentang Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan sosial memegang peran penting di samping kecerdasan intelektual, pentingnya kecerdasan emosional dan sosial bagi kehidupan digambarkan dengan nilai presentase sejumlah 80%. Sehingga di sinilah urgensi peran pendidikan karakter diperlukan, yakni untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial pada anak agar dapat dijadikan bekal masa depannya, demi terciptanya kehidupan masyarakat madani dan generasi yang lebih beradab. Beberapa nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Semua nilai karakter ini harus dilakukan secara masif dan terus-menerus, baik di rumah, di masyarakat, maupun di sekolah yang sudah jelas diyakini sebagai institusi tempat berprosesnya pembelajaran. Terkait fungsi sekolah yang sedemikian kompleks ini, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh sebagian besar Sekolah Dasar khususnya dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan proses penumbuhan karakter pada peserta didiknya. Proses pembelajaran di Sekolah Dasar juga dituntut untuk senantiasa memperhatikan kebutuhan peserta didik yang cenderung membutuhkan proses yang menyenangkan.

Pemanfaatan video keteladanan dalam pembelajaran merupakan sebuah strategi yang dapat dilakukan para guru. Selain relevan dengan perkembangan zaman yang serba digital, guru juga dapat memberikan contoh atau tauladan sikap-sikap positif kepada peserta didik secara konkret, sehingga dapat menghilangkan verbalisme semata. Pemanfaatan video keteladanan dalam penumbuhan karakter peserta didik dapat

dilakukan oleh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru mengakses video keteladanan yang dipublikasikan dari kanal YouTube "DitBindiktara Kemendikbud - Video Iklan Layanan Masyarakat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)".
2. Guru memahami isi video dan menyimpulkan sikap apa yang terdapat dalam video terlebih dahulu.
3. Sebelum pemutaran video, guru memberikan gambaran singkat tentang isi video.
4. Peserta didik diminta untuk menyimak dan menganalisis konten dalam video.
5. Setelah selesai pemutaran video guru memberikan penguatan tentang isi video.
6. Guru menyimpulkan sikap positif apa yang dapat diambil dari video dan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui tahapan tersebut, diharapkan proses penumbuhan karakter terhadap peserta didik Sekolah Dasar dapat dilakukan secara menyenangkan dan sesuai dengan kondisi usia mereka yang masih sangat mudah mengikuti hal-hal yang dilihatnya secara langsung, sehingga dapat menjadikan mereka sebagai pribadi yang berkarakter kuat serta mencegah pengaruh negatif dari pesatnya teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian studi pustaka tentang pemanfaatan video keteladanan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan karakter peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang akan terbentuk melalui aktivitas yang dilakukannya secara rutin dan berulang, hingga menjadi suatu kebiasaan yang berkesinambungan kemudian melekat dan membentuk karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dengan harapan dapat dibawanya hingga dewasa. Hal ini tentu tak luput dari peran guru, ia harus dapat dijadikan role model bagi peserta didik di kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter siswa di jenjang sekolah dasar dapat dilakukan dengan memanfaatkan video keteladanan sebagai media pembelajaran. Video keteladanan dalam hal ini dapat diperoleh pada kanal youtube, di mana guru maupun siswa dapat mengakses dan mengunduhnya secara mudah serta gratis. Video keteladanan di YouTube "DitBindiktara Kemendikbud-Video Iklan Layanan Masyarakat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)" mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang layak untuk dijadikan contoh bagi anak sekolah dasar. Dengan melibatkan pemanfaatan teknologi dalam penyampaian pendidikan karakter, harapannya dapat membentuk siswa di sekolah dasar menjadi sosok pribadi yang berkarakter dan tidak mudah terpengaruh oleh dampak-dampak negatif dari pesatnya perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abi Hamid, M., dkk. (2020). *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- [2] Alfin, J. (2015). Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- [3] Annisa, M.N., Willah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *BINTANG Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 35-48.

- [4] Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3, 33-42.
- [5] Darmuin, dkk. (2012). *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Semarang: Panitia PLPG LPTK Rayon 206 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- [6] Fadlurrohimi, I., dkk. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178-186.
- [7] Latuheru, J. D. (1988). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [8] Mais, I., Nawir, M., & Quraisy, H. (2021). Pembentukan Karakter Berbasis Video Keteladanan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1510-1517.
- [9] Munawaroh, E., & Kurniawan, K. (2018). Analisis Karakteristik Generasi Alpha dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Karir di Era Disrupsi. In *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling 2018*.
- [10] Narwanti, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia pustaka keluarga, 14.
- [11] Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). Generasi Alpha–Tumbuh Dengan Gadget dalam Genggaman. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 65-70.
- [12] Nurfadilah, N. (2019). Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Quran. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 165-184.
- [13] Purnama, S., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 493-502.
- [14] Qitshi, A. S., dkk. (2021). *Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar Pendidikan Inklusif*. Bogor: Universitas Djuanda.
- [15] Rusli, S. P., Hudaya, A., & Malihah, E. (2019). Youtube Sebagai Media Literasi Digital Anak dalam Keluarga Kontemporer. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 68–72.
- [16] Safitri, A., dkk. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9333-9339.
- [17] Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106-115. doi:https://doi.org/10.33369/jip.5.2.106-115
- [18] Sianipar, A. P. (2013). Pemanfaatan Youtube di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*, 2(3)
- [19] Sulismianti, N. (2020). Pemanfaatan Video Keteladanan dalam Penumbuhan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini. *LPMP Bengkulu*, 4(1), 1-10.
- [20] Suyanto, S. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN